

1. Pendahuluan

Bank adalah lembaga keuangan yang memiliki peran penting dalam perekonomian suatu negara. Sebagai perantara keuangan, bank menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kembali dalam bentuk kredit serta layanan keuangan lainnya. Dalam menjalankan fungsinya, bank perlu menjaga kinerja keuangannya agar tetap sehat dan mampu bertahan dalam persaingan yang ketat. Salah satu indikator utama kinerja keuangan bank adalah profitabilitas.

Profitabilitas adalah salah satu indikator utama kesehatan dan keberlangsungan suatu bank. Bank yang mampu mempertahankan dan meningkatkan profitabilitasnya cenderung lebih stabil dan mampu bertahan dalam berbagai kondisi ekonomi. Profitabilitas juga mencerminkan efisiensi operasional dan kemampuan bank dalam mengelola aset serta kewajiban yang dimilikinya. Dalam lingkungan bisnis yang semakin kompetitif dan dinamis, bank harus dapat mengidentifikasi dan mengelola berbagai faktor yang mempengaruhi profitabilitasnya agar dapat terus berkembang.

Menurut Susanto (2019) menyatakan bahwa salah satu tantangan yang kerap kali menjadi permasalahan bagi bank yaitu tingkat profitabilitas suatu bank yang menurun sehingga menyebabkan kinerja keuangan dan performa bank tersebut menurun. Kinerja dan performa bank ini mempengaruhi tingkat loyalitas masyarakat. Kinerja bank yang berbeda-beda menunjukkan kemampuan bank yang berbeda pula antara satu bank dengan bank yang lain dalam mengelola keuangannya. Menurut performa dan kinerja sebuah bank, akan mempengaruhi tingkat loyalitas masyarakat karena banyaknya yang berasumsi bahwa bank yang memiliki tingkat profitabilitas kecil akan memiliki kinerja yang buruk dalam mengelola keuangannya begitu juga sebaliknya.

Berbagai faktor dapat mempengaruhi profitabilitas perbankan, mulai dari faktor internal hingga faktor eksternal. Faktor internal meliputi manajemen aset dan liabilitas, efisiensi operasional, kualitas kredit, serta inovasi produk dan layanan. Misalnya, pengelolaan kredit yang baik dapat mengurangi risiko kredit macet yang pada gilirannya meningkatkan profitabilitas. Disisi lain, efisiensi operasional dapat dicapai melalui pengendalian biaya yang efektif dan meningkatkan produktivitas karyawan.

Faktor eksternal yang mempengaruhi profitabilitas meliputi kondisi ekonomi makro, regulasi pemerintah, tingkat suku bunga, dan persaingan di pasar. Kondisi ekonomi yang baik cenderung meningkatkan permintaan akan kredit dan layanan perbankan lainnya, sementara kondisi ekonomi yang buruk dapat meningkatkan risiko kredit macet dan mengurangi margin keuntungan. Selain itu, kebijakan regulasi yang diterapkan oleh pemerintah dan otoritas keuangan juga memiliki dampak signifikan terhadap profitabilitas bank. Sebagai contoh, peningkatan persyaratan modal minimum dapat mempengaruhi likuiditas dan kemampuan bank dalam menyalurkan kredit.

Di Indonesia, sektor perbankan memiliki peran vital dalam perekonomian. Namun, bank-bank di Indonesia menghadapi berbagai tantangan yang dapat mempengaruhi profitabilitasnya, seperti fluktuasi nilai tukar, ketidakpastian ekonomi global dan persaingan yang semakin ketat dari lembaga keuangan non-bank. Oleh karena itu, penting untuk melakukan analisis menyeluruh mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas perbankan di Indonesia.

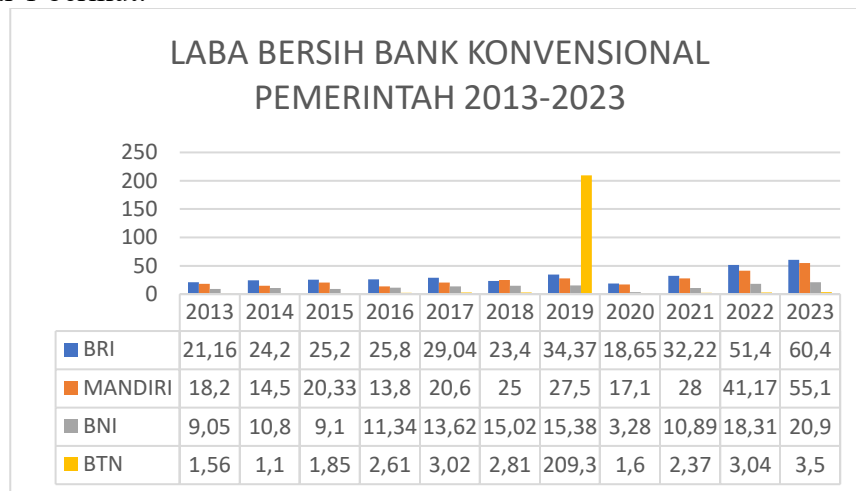
Profitabilitas mencerminkan kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan dari kegiatan operasionalnya. Profitabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa bank mampu mengelola aset dan liabilitasnya dengan baik, serta mampu menghasilkan laba yang cukup

untuk mendukung pertumbuhan dan keberlanjutan usahanya. Bagi bank konvensional milik pemerintah, profitabilitas menjadi semakin penting karena bank tersebut memiliki tanggung jawab untuk mendukung program-program pemerintah dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Menurut Sabila (2023) Bank konvensional adalah bank yang dalam aktivitasnya baik pengumpulan dana maupun dalam rangka penyaluran dananya, memberikan dan mengenakan imbalan berupa bunga atau sejumlah imbalan dalam persentase tertentu dari dana untuk periode tertentu. Persentase tertentu ini biasanya diterapkan per tahun.

Bank BUMN milik pemerintah di Indonesia, seperti Bank Mandiri, Bank Rakyat Indonesia (BRI), Bank Negara Indonesia (BNI), dan Bank Tabungan Negara (BTN), memiliki peran strategis dalam perekonomian nasional. Bank-bank ini tidak hanya berfungsi sebagai lembaga bisnis yang mencari keuntungan, tetapi juga sebagai agen pembangunan yang berkontribusi pada stabilitas ekonomi dan inklusi keuangan. Oleh karena itu, analisis terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas bank konvensional pemerintah menjadi penting untuk memastikan keberlanjutan dan efektivitas kinerjanya.

Laporan keuangan dari tahun 2013-2023 dari empat bank milik pemerintah telah disampaikan. PT Bank Mandiri Tbk (BMRI), PT Bank Negara Indonesia Tbk (BBNI), PT Bank Rakyat Indonesia Tbk (BBRI) dan PT Bank Tabungan Negara Tbk (BBTN) mencatat peningkatan laba sepanjang tahun, dimana grafik pertumbuhan laba, dapat dilihat pada gambar 1 berikut:



Gambar 1. Data Laba Bersih Bank Konvensional Pemerintah Tahun 2013-2023

Sumber: Nilai Aset Bank BUMN Tahun 2013-2023

Berdasarkan gambar 1 diatas, bank BRI ditahun 2013 mendapatkan laba bersih sebesar Rp 21,16 Triliun, pada tahun 2014 BRI memperoleh laba sebesar Rp 24,20 Triliun laba ini mengalami peningkatan sebesar 14,35% dari tahun sebelumnya, pada tahun 2015 BRI memperoleh laba sebesar Rp25,2 Triliun laba ini mengalami peningkatan 13,5% dari tahun sebelumnya, pada tahun 2016 BRI memperoleh laba sebesar Rp25,8 Triliun laba ini mengalami peningkatan 2% dari tahun sebelumnya, pada tahun 2017 BRI memperoleh laba sebesar Rp29,04 Triliun laba ini mengalami peningkatan 10,7% dari tahun sebelumnya, pada tahun 2018 BRI memperoleh laba sebesar Rp32,4 Triliun laba ini mengalami peningkatan11,6% dari tahun sebelumnya, pada tahun 2019 BRI memperoleh laba sebesar Rp34,37 triliun laba ini mengalami peningkatan 6,2% dari tahun sebelumnya, pda tahun 2020

BRI memperoleh laba sebesar Rp18,65 triliun laba ini mengalami penurunan dari tahun sebelumnya, pada tahun 2021 BRI memperoleh laba sebesar Rp32,22 triliun laba ini mengalami peningkatan 75,53% dari tahun sebelumnya, pada tahun 2022 BRI memperoleh laba sebesar Rp51,4 triliun laba ini mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya, pada tahun 2023 BRI memperoleh laba sebesar Rp60,4 triliun laba ini mengalami peningkatan 17,5% dari tahun sebelumnya.

Bank Mandiri pada tahun 2013 mendapatkan laba bersih sebesar Rp18,2 Triliun, pada tahun 2014 Mandiri memperoleh laba sebesar Rp14,5 Triliun laba ini mengalami peningkatan 12,9% dari tahun sebelumnya, pada tahun 2015 mandiri memperoleh laba sebesar Rp20,33 Triliun laba ini mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya, pada tahun 2016 Mandiri memperoleh laba sebesar Rp13,8 triliun laba ini mengalami penurunan dari tahun sebelumnya, pada tahun 2017 Mandiri memperoleh laba sebesar Rp20,6 triliun laba ini mengalami kenaikan 49,5% dari tahun sebelumnya, pada tahun 2018 Mandiri memperoleh laba sebesar Rp25 triliun laba ini mengalami peningkatan 21,2% dari tahun sebelumnya, pada tahun 2019 Mandiri memperoleh laba sebesar Rp27,5 triliun laba ini mengalami peningkatan 9,9% dari tahun sebelumnya, pada tahun 2020 Mandiri memperoleh laba sebesar Rp17,1 triliun laba ini mengalami penurunan 37,71% dari tahun sebelumnya, pada tahun 2021 Mandiri memperoleh laba sebesar Rp 28 triliun laba ini mengalami peningkatan 66% dari tahun sebelumnya, pada tahun 2022 Mandiri memperoleh laba sebesar Rp41,17 triliun laba ini mengalami peningkatan 46,89% dari tahun sebelumnya, pada tahun 2023 Mandiri memperoleh laba sebesar Rp55,1 triliun laba ini mengalami peningkatan 33,7% dari tahun sebelumnya.

Bank BNI pada tahun 2013 memperoleh laba bersih sebesar Rp9,05 triliun, pada tahun 2014 BNI memperoleh laba bersih sebesar Rp10,8 triliun laba ini meningkat 19,1% dibandingkan pada tahun sebelumnya, pada tahun 2015 BNI memperoleh laba Rp9,1 triliun laba ini menurun 15,9% dibandingkan dengan tahun sebelumnya, pada tahun 2016 memperoleh laba Rp11,34 triliun laba ini meningkat 25,1% dibandingkan dengan tahun sebelumnya, pada tahun 2017 BNI memperoleh laba Rp13,62 triliun laba ini meningkat 20,1% dibandingkan dengan tahun sebelumnya, pada tahun 2018 BNI memperoleh laba Rp15,02 triliun laba ini meningkat 10,3% dibandingkan tahun sebelumnya, pada tahun 2019 BNI memperoleh laba sebesar Rp15,38 triliun laba ini meningkat 2,5% dibandingkan tahun sebelumnya, pada tahun 2020 memperoleh laba sebesar Rp3,28 triliun laba ini mengalami penurunan 78,7% dari tahun sebelumnya, pada tahun 2021 BNI memperoleh laba sebesar Rp10,89 triliun laba ini mengalami peningkatan 232,2% dibandingkan dengan tahun sebelumnya, pada tahun 2022 BNI memperoleh laba sebesar Rp18,31 triliun laba ini mengalami peningkatan 68% dibandingkan dengan tahun sebelumnya, pada tahun 2023 BNI memperoleh laba sebesar Rp20,9 triliun laba tersebut mengalami peningkatan 14,2% dibandingkan tahun sebelumnya.

Bank BTN pada tahun 2013 memperoleh laba bersih sebesar Rp1,56 triliun, pada tahun 2014 BTN memperoleh laba sebesar Rp 1,1 triliun laba ini menurun sebesar 29,5% dari tahun sebelumnya, pada tahun 2015 BTN memperoleh laba sebesar Rp1,85 laba ini mengalami peningkatan sebesar 62% dibandingkan dengan tahun sebelumnya, pada tahun 2016 BTN memperoleh laba Rp2,61 triliun laba ini mengalami peningkatan sebesar 41,49% dari tahun sebelumnya, pada tahun 2017 BTN memperoleh laba sebesar Rp3,02 triliun laba ini mengalami peningkatan sebesar 15,59% dari tahun sebelumnya, pada tahun 2018 BTN memperoleh laba sebesar Rp2,81 laba ini mengalami penurunan dari tahun sebelumnya,

pada tahun 2019 BTN memperoleh laba sebesar Rp209,26 miliar laba ini turun drastis sebesar 92,55% dibandingkan tahun sebelumnya, pada tahun 2020 BTN memperoleh laba sebesar Rp1,60 triliun laba ini mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya, pada tahun 2021 BTN memperoleh laba sebesar Rp2,37 triliun laba ini mengalami peningkatan sebesar 48,29% dari tahun sebelumnya, pada tahun 2022 BTN memperoleh laba sebesar Rp3,04 triliun laba ini mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya, pada tahun 2023 BTN memperoleh laba sebesar Rp3,5 triliun laba ini mengalami peningkatan sebesar 15% dari tahun sebelumnya.

Masalah pada penelitian tentang pengaruh profitabilitas pada bank yang dapat mempengaruhi bagaimana profitabilitas suatu bank yang dapat mempengaruhi nilai pada perusahaan atau pada kinerja keuangannya, atau faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi profitabilitas bank itu sendiri (seperti resiko kredit, likuiditas, efisiensi, atau ukuran bank). Secara umum, dari data tersebut profitabilitas bank menurun, sehingga penting untuk meneliti pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (RAR), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), *Non Performing Loan* (NPL) dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap *Return On Asset* (ROA).

Salah satu indikator paling penting dalam menilai kinerja sebuah bank adalah profitabilitas dapat diproksikan dengan *Return On Assets* (ROA). ROA menfokuskan kemampuan perusahaan untuk memperoleh penghasilan dalam kegiatan operasi perusahaan dengan memanfaatkan aktiva yang dimiliki perusahaan. ROA dikatakan penting karena ROA dapat digunakan untuk mengukur efektivitas suatu perusahaan dalam mencapai keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimiliki perusahaan tersebut. Semakin tinggi nilai ROA maka kinerja keuangan perusahaan dianggap semakin baik dan semakin baik dan demikian sebaliknya. Acuan standar penetapan ROA minimal bagi bank bank yang ada di Indonesia adalah 1,5 persen yang diterapkan dalam SE BI No.13/ 24/ DPNP/ 2011. Semakin tinggi nilai ROA, maka semakin besar keuntungan yang dicapai oleh bank dari segi penggunaan asetnya.

Alasan dipilihnya *Return On Asset* (ROA) sebagai ukuran kinerja yaitu karena ROA adalah rasio yang memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung unsur risiko seperti (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) yang ikut dibiayai dari modal sendiri bank, selain memperoleh dana dari sumber diluar bank (Soetjiati, 2019).

CAR adalah kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengawasi dan mengontrol risiko yang timbul dan dapat berpengaruh terhadap besarnya modal bank (Arimi, 2012).

LDR merupakan rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. LDR akan menunjukkan kemampuan bank dalam menyalurkan dana pihak ketiga yang dihimpun oleh bank bersangkutan. Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/ 24/ DPNP/ 2011, tingkat LDR yang dikatakan sehat oleh BI adalah kisaran antara 78%-100% (Susanto, 2019).

BOPO adalah rasio perbandingan antara Biaya Operasional dengan dengan Pendapatan Operasional. Rasio BOPO digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasional. Semakin besar BOPO maka akan semakin kecil atau menurun kinerja keuangan perbankan, begitu juga sebaliknya, jika BOPO

semakin kecil maka dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan perbankan semakin meningkat (Soetjiati, 2019).

Non Performing Loan mencerminkan tingkat risiko kredit perbankan . risiko kredit akan dihadapi bank ketika nasabah gagal membayar hutang atau kredit yang diterimanya pada saat jatuh tempo. Sebuah bank dapat dikatakan sehat dari aspek NPLnya apabila jumlah kredit bermasalahnya kurang dari 5 persen dari keseluruhan kredit yang disalurkan, persyaratan tersebut mengacu pada SE BI No. 13/ 24/ DPNP/ 2011. Rasio NPL yang semakin tinggi menunjukkan semakin meningkatnya kredit bermasalah yang berdampak pada kerugian yang dihadapi bank sehingga menyebabkan semakin buruknya kualitas kredit bank. Sebaliknya, rasio NPL yang semakin rendah menunjukkan semakin rendahnya kredit bermasalah yang dihadapi bank sehingga dapat meningkatkan profitabilitas yang diperoleh bank tersebut. Rasio kerugian atas kredit yang disalurkan akan semakin meningkat seiring dengan meningkatnya nilai NPL sebuah bank (Arimi, 2012).

Penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas pada perbankan telah banyak yang melakukan, khususnya terkait pada rasio keuangan seperti CAR, BOPO, NPL dan LDR. Namun hasil yang diperoleh dari penelitian-penelitian tersebut masih menunjukkan adanya ketidaksesuaian pada temuan, sehingga menimbulkan celah pada penelian atau yang sering disebut (research gap) yang dapat ditelusuri lebih lanjut lagi.

Tabel 1. Research Gap

No	Peneliti & Tahun	Variabel yang Diteliti	Hasil Penelitian	Gap / Perbedaan Temuan	Celah Penelitian (Research Gap)
1	Ahmad & Sari (2019)	CAR, NPL → ROA	CAR berpengaruh positif signifikan, NPL negatif signifikan	Fokus hanya pada CAR & NPL, tanpa BOPO dan LDR	Perlu diteliti bersama variabel BOPO dan LDR agar lebih komprehensif
2	Putra (2020)	BOPO, LDR → ROA	BOPO negatif signifikan, LDR tidak signifikan	Temuan LDR berbeda dengan teori yang menyebut LDR mempengaruhi ROA	Menarik untuk diuji kembali pengaruh LDR pada Bank BUMN
3	Rahmawati (2021)	CAR, BOPO, NPL, LDR → ROA	CAR tidak berpengaruh, BOPO negatif signifikan, NPL negatif signifikan, LDR positif signifikan	Hasil CAR tidak konsisten dengan penelitian sebelumnya	Perlu penelitian lebih lanjut khusus pada CAR karena hasil inkonsisten

4	Hidayat & Fitria (2022)	NPL, LDR → ROE	NPL negatif signifikan, LDR positif signifikan	Menggunakan ROE, bukan ROA	Penelitian bisa difokuskan pada ROA sebagai indikator utama profitabilitas
5	Pratama (2023)	CAR, BOPO, NPL, LDR → ROA (Bank Umum Swasta)	Semua variabel signifikan, arah sesuai teori	Objek penelitian bank swasta, bukan BUMN	Perlu diteliti pada Bank BUMN konvensional pemerintah karena struktur keuangan berbeda

Oleh karena itu, dengan melihat fakta yang ada maka dari itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Profitabilitas pada Perbankan Konvensional Pemerintah (Studi Pada Bank Konvensional Pemerintah)”**. Dengan faktor yang mempengaruhi profitabilitas yaitu *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), *Non Performing Loan* (NPL), *Loan Deposito Ratio* (LDR) terhadap Profitabilitas yang diukur dengan rasio *Return on Asset* (ROA). Sebagai penjelasan diatas, peneliti mencoba mengembangkan rumusan masalah dalam penelitian ini:

- i. Apakah CAR berpengaruh pada ROA pada bank BUMN konvensional milik pemerintah,
- ii. Apakah BOPO berpengaruh pada ROA pada bank BUMN konvensional milik pemerintah,
- iii. Apakah NPL berpengaruh pada ROA pada bank BUMN konvensional pemerintah,
- iv. Apakah LDR berpengaruh pada ROA pada bank BUMN konvensional milik pemerintah.

2. Telaah Pustaka

2.1 Telaah Pustaka

Telaah pustaka merupakan landasan konseptual yang digunakan peneliti dalam menyusun penelitian, yang mencakup uraian teori, konsep, hasil penelitian terdahulu, serta kerangka pemikiran yang relevan dengan variabel yang diteliti. Telaah pustaka tidak hanya berisi kumpulan referensi, tetapi juga analisis kritis terhadap teori dan penelitian sebelumnya sehingga mampu menunjukkan persamaan, perbedaan, maupun celah penelitian (research gap), serta memberikan dasar ilmiah yang kuat bagi penelitian yang dilakukan.

Manajemen Keuangan menurut (Priambodo et al., 2023) manajemen keuangan adalah segala kegiatan aktivitas perusahaan atau organisasi mulai dari bagaimana perencanaan, penganggaran, pemeriksaan, pengelolaan, pengendalian, memperoleh pendanaan dan penyimpanan dana atau aset yang dipunyai oleh perusahaan atau organisasi mengupayakan bagaimana agar efektif dan efisien untuk mencapai tujuan utama sesuai rencana.

Kinerja Keuangan Bank menurut Soetjiati (2019) kinerja keuangan yaitu suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan yang telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Kinerja keuangan perbankan menjadi faktor utama dan sangat penting untuk menilai keseluruhan kinerja perbankan itu sendiri. Mulai dari penilaian aset, utang, likuiditas dan lain sebagainya. Kinerja suatu bank dapat dinilai dengan melakukan analisis terhadap laporan keuangannya. Berdasarkan laporan itu dapat dihitung rasio keuangan untuk menilai tingkat kesehatan bank. Analisis rasio keuangan tersebut memungkinkan manajemen mengidentifikasi keberhasilan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya. Analisis rasio keuangan juga dapat membantu para pelaku bisnis untuk menilai kinerja bank.

Rasio Keuangan Bank (Rahmadani et al., 2021) rasio laporan keuangan bank adalah rasio yang digunakan untuk menilai kinerja usaha bank dalam suatu periode akuntansi, akan tetapi disini rasio yang digunakan lebih bersifat kompleks daripada rasio-rasio yang digunakan untuk menilai kinerja perusahaan nonbank pada umumnya. Rasio yang dihadapi bank jauh lebih besar ketimbang perusahaan nonbank sehingga beberapa rasio dikhususkan untuk memperhatikan rasio ini.

Return On Asset (ROA) adalah rasio profitabilitas yang menggambarkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba bersih dari keseluruhan aset yang dimiliki. Sedangkan menurut Pradina & Saryadi (2019) ROA adalah rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh laba secara keseluruhan. Ketentuan bank konvensional dikatakan sangat baik apabila nilai ROA nya 2 %.

Tabel 2. Kriteria Penilaian Pada Rasio ROA

Rasio	Kriteria
$ROA > 1,5\%$	Sangat sehat
$1,25\% < ROA \leq 1,5\%$	Sehat
$0,5\% < ROA \leq 1,25\%$	Cukup sehat
$0\% < ROA \leq 0,5\%$	Kurang sehat
$ROA < 0,5\%$	Tidak sehat

Sumber: (M. Sarna., 2023)

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah risiko kecukupan yang menunjukan kemampuan bank dalam menyediakan modal untuk menutup resiko kerugian dari aset-aset produktif yang dimilikinya. Sedangkan menurut Febriyanti & Aini (2022) CAR yaitu rasio yang digunakan untuk menghitung kecukupan suatu modal bank. Ketentuan untuk nilai paling kecil dari CAR adalah 8 %.

Tabel 3. Kriteria Penilaian Pada Rasio CAR

Rasio	Kriteria
$CAR \geq 12\%$	Sangat sehat
$9\% \leq CAR < 12\%$	Sehat
$8\% \leq CAR < 9\%$	Cukup sehat
$6\% \leq CAR < 8\%$	Kurang sehat

Sumber: (Liana Susanto, 2019)

BOPO adalah merupakan rasio efisiensi bank yang mengukur seberapa besar biaya biaya operasional yang dikeluarkan oleh bank dibandingkan dengan pendapatan operasional

yang diperoleh. Sedangkan menurut Soetjiati (2019) BOPO adalah rasio perbandingan antara Biaya Operasional dengan Pendapatan Operasional semakin rendah tingkat rasio BOPO berarti semakin baik kinerja manajemen bank tersebut. Ketentuan standar pada rasio BOPO yaitu 80% sesuai dengan amanat wewenang Bank Indonesia No. 13/ PBI/ 2011. Namun menurut surat edaran Bank Indonesia yaitu No. 6/ 23/ DPNP/ tahun 2014 menyatakan bahwa membatasi nilai rasio BOPO menjadi 94-96%.

Tabel 4. Kriteria Penilaian Pada Rasio BOPO

Rasio	Kriteria
$\text{BOPO} \leq 94\%$	Sangat sehat
$94\% < \text{BOPO} \leq 95\%$	Sehat
$95\% < \text{BOPO} \leq 96\%$	Cukup sehat
$96\% < \text{BOPO} \leq 97\%$	Kurang sehat
$\text{BOPO} > 97\%$	Tidak sehat

Sumber: (Liana Susanto, 2019)

Non Performing Loan (NPL) adalah rasio yang mencerminkan tingkat kredit bermasalah yang tidak mampu dibayar oleh debitur. Sedangkan menurut Soetjiati (2019) NPL adalah suatu keadaan dimana nasabah sudah tidak bisa membayar sebagian atau seluruh kewajibannya kepada bank seperti yang sudah diperjanjikan. Ketentuan nilai rasio dibawah 5% menandakan bahwa kinerja bank semakin baik.

Tabel 5. Kriteria Penilaian Rasio NPL

Rasio	Kriteria
$\text{NPL} \leq 2\%$	Sangat sehat
$2\% < \text{NPL} \leq 5\%$	Sehat
$5\% < \text{NPL} \leq 8\%$	Cukup sehat
$8\% < \text{NPL} \leq 12\%$	Kurang sehat
$\text{NPL} > 12\%$	Tidak sehat

Sumber: (Liana Susanto, 2019)

Loan to Deposit Ratio adalah rasio yang menggambarkan sejauh mana kemampuan bank dalam menyalurkan dana dari pihak ketiga yang dihimpun ke dalam bentuk kredit. Sedangkan menurut Soetjiati (2019) LDR adalah rasio untuk mengetahui kemampuan bank dalam membayar kembali kewajiban kepada nasabah yang telah menanamkan dananya dengan kredit-kredit yang telah diberikan kepada para peminjamnya. Ketentuan nilai rasio LDR yang sehat antara 75% hingga 100%.

Tabel 6. Kriteria Penilaian Rasio LDR

Rasio	Kriteria
$\text{LDR} \leq 75\%$	Sangat sehat
$75\% < \text{LDR} \leq 85\%$	Sehat
$85\% < \text{LDR} \leq 100\%$	Cukup sehat
$100\% < \text{LDR} \leq 120\%$	Kurang sehat
$\text{LDR} > 120\%$	Tidak sehat

Sumber: (Liana Susanto, 2019)

2.2 Pengembangan Hipotesis

2.2.1. Pengaruh CAR terhadap ROA

CAR adalah risiko kecukupan modal yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan modal untuk menutupi kerugian dari aset-aset produktif yang dimilikinya, semakin tinggi CAR maka semakin kuat permodalan bank dalam menyerap risiko. Sedangkan ROA adalah rasio profitabilitas yang menggambarkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba bersih dari semua aset yang dimiliki, ROA sendiri menjadi indikator utama untuk menilai tingkat keuntungan bank. Maka secara teori, CAR yang tinggi memberikan nilai positif karena bank mempunyai modal yang cukup untuk mendukung kegiatan operasional dan kelangsungan bisnis, dengan modal yang kuat bank mampu menyalurkan kredit lebih banyak, memperluas aktivitas usaha dan meningkatkan pendapatan bunga serta non-bunga. Maka dari itu dengan meningkatnya pendapatan, laba bersih juga cenderung naik yang pada akhirnya akan meningkatkan ROA. Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Soetjiati (2019) bahwa CAR memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA, penelitian sejalan yang dilakukan Arimi (2012). Berdasarkan dari penjelasan tersebut maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1 : *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif terhadap *Return On Asset* (ROA)

2.2.2. Pengaruh BOPO dan NPL terhadap ROA

BOPO adalah rasio efisiensi bank yang mengukur seberapa besar biaya operasional yang dikeluarkan oleh bank dibandingkan dengan pendapatan operasional yang diperoleh, semakin rendah BOPO berarti bank semakin efisien dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Sedangkan NPL yaitu mencerminkan tingkat kredit yang bermasalah yang tidak mampu dibayar oleh peminjam. NPL yang tinggi menandakan kualitas aset yang buruk dan meningkatnya risiko kerugian bank. Pernyataan tersebut maka apabila BOPO dan NPL meningkat secara bersamaan maka biaya operasional yang tinggi ditambah risiko kredit macet akan menekan pada kemampuan bank dalam menghasilkan laba, sehingga ROA akan menurun secara signifikan. Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Febriyanti & Aini (2022). Berdasarkan dari penjelasan tersebut maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2 : *Biaya Operasional* dengan *Pendapatan Operasional* (BOPO) berpengaruh negatif terhadap *Return On Asset* (ROA)

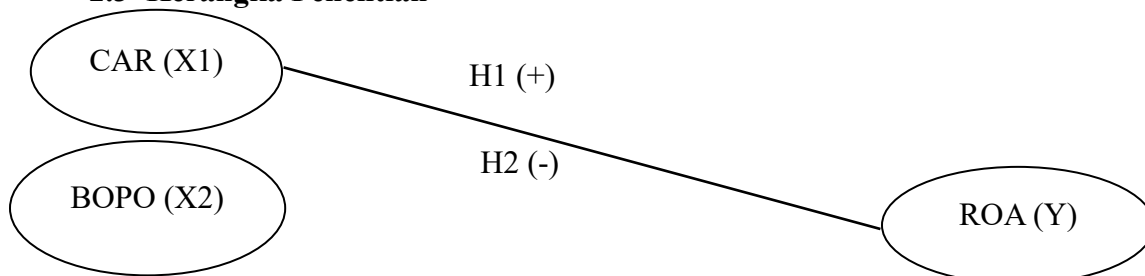
H3 : NPL berpengaruh negatif terhadap *Return On Asset* (ROA)

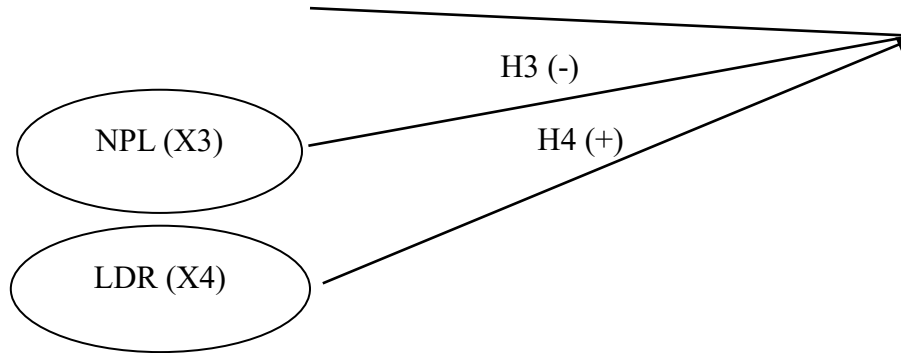
2.2.3. Pengaruh Loan to Deposit Ratio terhadap Return On Asset

LDR yaitu rasio yang menggambarkan sejauh mana kemampuan bank dalam menyalurkan dana pihak ketiga yang dihimpun dalam bentuk kredit, semakin tinggi LDR menunjukan semakin optimal penyaluran dana dalam bentuk kredit, yang pada dasarnya merupakan sumber utama pendapatan bank melalui bunga pinjaman. Dengan demikian, semakin tinggi LDR maka semakin besar potensi bank dalam memperoleh keuntungan, sehingga LDR diperkirakan memiliki pengaruh positif terhadap ROA. Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Susanto (2019). Berdasarkan dari penjelasan tersebut maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H4 : *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh positif terhadap *Return On Asset* (ROA)

2.3 Kerangka Penelitian





3 Metode Penelitian

3.1 Populasi

Menurut Sugiyono (2017:82), populasi adalah sekelompok objek di suatu lokasi yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang relevan dengan masalah penelitian. Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data dari bank BUMN sejumlah empat (4) bank yaitu Bank Mandiri, Bank Rakyat Indonesia (BRI), Bank Negara Indonesia (BNI), Bank Tabungan Negara (BTN) pada periode tahun 2013 hingga 2023 atau dalam jangka waktu 10 tahun terakhir.

3.2 Sampel

Sampel diambil dari ke-empat bank BUMN milik pemerintah yaitu PT Bank Mandiri Tbk (BMRI), PT Bank Rakyat Indonesia Tbk (BBRI), PT Bank Negara Indonesia Tbk (BBNI) dan PT Bank Tabungan Negara Tbk (BBTN). Jumlah sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah 10 tahun laporan keuangan dari bank BUMN $\times$ 4 bank BUMN konvensional milik pemerintah jadi hasil dari sampel ini adalah 40 sampel.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan data sekunder yang dikumpulkan dari data keuangan bank BUMN milik pemerintah yaitu PT Bank Mandiri Tbk (BMRI), PT Bank Rakyat Indonesia Tbk (BBRI), PT Bank Negara Indonesia Tbk (BBNI) dan PT Bank Tabungan Negara Tbk (BBTN).

3.3.1 Return on Assets (ROA)

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam memperoleh keuntungan atau laba secara keseluruhan. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari sisi penggunaan aset. (Dendawijaya, 2003). Secara matematis maka rasio ROA dapat dirumuskan segai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Rata - Rata Total Assets}} \times 100\% \dots (1)$$

3.4.2 Capital Adequacy Ratio (CAR)

CAR adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, misalnya kredit yang diberikan. (Dendawijaya, 2003). Rasio CAR dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\% \dots \dots \dots (2)$$

Modal Bank

3.4.3. Non Performing Loan (NPL)

NPL merupakan suatu keadaan dimana nasabah sudah tidak sanggup membayar sebagian atau seluruh kewajibannya kepada bank seperti yang telah di depakati. Rasio ini dapat dikur menggunakan rumus : (Soetjiati, 2019)

$$NPL = \frac{Kredit\ Bermasalah}{Total\ Kredit} \times 100\% \dots \dots \dots (3)$$

3.4.4. Loan to Deposit Ratio (LDR)

LDR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank yang menunjukkan kemampuan bank untuk memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total asset yang dimiliki bank. (Dendawijaya, 2003). Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$LDR = \frac{Jumlah\ Kredit\ yang\ Diberikan}{jumlah\ Asset} \times 100\%$$

3.4.5. BOPO

BOPO merupakan rasio biaya operasional, adalah perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional. Soetjiati (2019). Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$BOPO = \frac{Biaya\ (beban)\ Operasional}{Pendapatan\ Operasional} \times 100\% \dots \dots \dots (6)$$

3.5. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode analisis data kuantitatif yang diolah secara statistik. Untuk mengolah data tersebut digunakan perangkat lunak Statistical Program for Sosial Science (SPSS). Penelitian ini juga menggunakan data keuangan dari bank BUMN konvensional milik pemerintah.

3.5.1. Uji Asumsi Klasik

Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi sehingga mengharuskan penggunaan uji asumsi klasik untuk mendapatkan hasil analisis data yang sesuai dengan syarat pengujian sebagai bentuk ketepatan model yang kan dipergunakan di dalam penelitian Ghozali (2018). Uji asumsi klasik yang digunakan pada penelitian ini terdiri dari :

a) Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2018) uji normalitas digunakan untuk mengetahui normal atau tidaknya data terdistribusi. Model regresi yang layak dipergunakan yaitu model yang memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Dalam pengujian normalitas menggunakan metode one sample Kolmogorov-Smirnov sebab sampel yang digunakan kurang dari 100 observasi. Pendistribusian data dikatakan normal jika nilai signifikansi model regresi dalam penelitian ini lebih dari sama dengan 0,05.

b) Uji Autokorelasi

Menurut Ghozali (2018) uji autokorelasi merupakan uji data yang dipergunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi linear yang digunakan terjadi korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya (t-1). Penelitian ini menggunakan uji autokorelasi dikarenakan penelitian ini menggunakan data jenis data panel yang masuk dengan jenis data time series untuk menyandingkan data antara waktu tertentu dengan waktu lainnya. Pengujian autokorelasi di dalam penelitian ini menggunakan uji Durbin-Watson.

c) Uji Multikolinearitas

Model regresi dalam penelitian seharusnya tidak memiliki korelasi antara variabel independen sehingga untuk mengetahui hal tersebut dapat dilakukan pengujian melalui uji multikolinearitas. Variabel independen yang tidak berkorelasi dapat diketahui apabila nilai Variance Inflation Factors (VIF) lebih dari 10 dan nilai tolerance tidak kurang dari 0.10.

d) Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas merupakan pengujian yang dilakukan untuk mengetahui ketidaksamaan varian dari residual data. Pengujian ini untuk mengetahui tingkat homogenitas dari data yang digunakan. Menurut Ghozali (2018) uji heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan uji Glejser pada perangkat lunak SPSS. Pengujian Glejser agar data dapat dikatakan homogen maka tingkat nilai signifikansi variabel independen lebih kecil atau sama dengan 0,05.

3.5.2. Uji Koefisien Determinasi

Menurut Ghozali (2018) uji koefisien determinasi dipergunakan untuk mengukur dan menerangkan variasi dari variabel independen dan pengaruhnya terhadap variabel dependen. Semakin besar R-square maka semakin besar pula kemampuan variabel independen dalam menerangkan variabel dependen pada suatu model regresi penelitian.

3.5.3. Uji Hipotesis

a) Uji Statistik F

Pengujian statistik F dilakukan untuk mengetahui pengaruh simultan dari seluruh variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian ini dapat dikatakan signifikan apabila nilai probabilitas signifikan kurang dari 0,05 dan memiliki nilai F-hitung yang lebih besar daripada nilai F- tabel.

b) Uji Statistik T

Pengujian statistik T digunakan untuk mengetahui pengaruh parsial dari variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian ini dapat dikatakan signifikan apabila nilai probabilitas signifikan kurang dari 0,05.